

## TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Konsep Pembangunan Berkelanjutan sudah biasa kita dengar, akan tetapi, hanya sebagian *stakeholders* yang memahami, dan sebagian kecil sudah melaksanakan. Hal ini karena Pembangunan berkelanjutan ini mudah diucapkan, akan tetapi sukar untuk dilaksanakan. Penyebab lainnya adalah banyaknya *stakeholders* yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam pembangunan. Kegagalan penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di suatu wilayah bukan alasan untuk meninggalkan konsep ini dalam pembangunan. Pembangunan berkelanjutan masih merupakan sesuatu yang hal yang harus diterapkan jika menginginkan generasi mendatang menikmati lingkungan yang baik untuk ditempati. Untuk itu, Konsep Pembangunan berkelanjutan ini di terapkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) sebagai tujuan global 2016-2030 dengan sebutan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDG's) menggantikan Millenium Development Goals (MDG'S).

### Sejarah Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Manusia berinteraksi dengan lingkungan dimulai sejak adanya manusia pertama sampai sekarang, seperti berburu, bertani, industri, pemukiman dan sebagainya. Pandangan manusia terhadap alam dan lingkungan dimulai dengan pandangan bahwa sumber daya alam dan lingkungan harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau yang lebih dikenal dengan *anthropocentric vision*. Sumber daya alam dan lingkungan adalah untuk keuntungan dan kenyamanan manusia. Sumber daya alam dan lingkungan dianggap sebagai komoditas belaka. Dunia ini cukup luas untuk seluruh manusia dan kebutuhannya.

Kemudian berkembang beberapa pandangan manusia mengenai Alam dan lingkungan, seperti yang diutarakan oleh Hanley dan Buchal pada tahun 2002. Mereka membagi perspektif manusia terhadap lingkungan menjadi 4 perspektif yaitu:

#### 1. Stewardship

Manusia memegang hak istimewa dan tanggung jawab tertentu sehubungan dengan lingkungannya, sebagai pelayan alam. Adalah tugas mereka untuk menjaga semua makhluk hidup dan memperlakukan mereka dengan hormat.

#### 2. Imperialism

Manusia memiliki hak yang diberi Tuhan untuk mengendalikan alam. Dengan menundukkan Bumi dan mengendalikan alam, Tuhan akan menghargai (misalnya pengorbanan hewan dan hewan kepada Tuhan). Dominan selama abad 18 dan 19 (misalnya Francis Bacon 1561-1626).

### 3. Romanticism

Alam paling indah saat berada dalam keadaan paling murni, tidak terpengaruh oleh manusia. Menghormati alam dengan status hampir tuhan, yang seharusnya tidak terpengaruh oleh 'kontrol' manusia. Akhir abad ke-18, sekelompok seniman, penyair dan penulis.

### 4. Utilitarianism

Hewan, sadar akan kesenangan dan rasa sakit, mungkin memiliki nilai tertentu, tapi pepohonan dan tumbuhan, tanpa perasaan sama sekali, tidak memiliki nilai kecuali nilai mereka bagi manusia. Lingkungan dinilai hanya karena menjalankan peran mendasar, seperti penyediaan rantai makanan dan pembentukan lanskap yang kaya dan beragam, untuk digunakan dan dinikmati oleh sejumlah orang.

Paham utilitarianisme mendasari munculnya revolusi industri yang mendorong penggunaan sumber daya alam secara masif. Manusia dapat memiliki kontrol penuh atas alam. Manusia bukan bagian dari alam, mereka adalah tuan. Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan yang paling utama. Akan tetapi, revolusi industri ternyata menyisakan pekerjaan rumah untuk diselesaikan seperti banyaknya asap dari cerobong sehingga mengakibatkan udara yang baik untuk dihirup berkurang, sumber-sumber air mulai tercemar, pestisida yang memakan korban dsb.

Akibat dari revolusi industri tersebut diatas, melahirkan environmentalism yang puncaknya terjadi pada tahun 1960an. Hal ini diawali dengan diterbitkannya buku *silent spring* karya Rachel carson. Dikutip dari intisari online, lebih dari setengah abad silam, buku Silent Spring karya biolog kelautan Rachel Carson diterbitkan. Sejak itu, Environmental Protection Agency (EPA) dibentuk dan pemerintah AS memperketat penggunaan serta mengatur bahan kimia beracun terutama pestisida. Karya yang terbit pada 1962 itu fokus pada efek pestisida DDT terhadap kehidupan liar dan pengaruh jangka panjang pada rantai makanan misalnya, menyalahkan penurunan populasi elang botak akibat mangsa sarat DDT.

Gareth Hardin pada tahun 1968 menulis buku yang berjudul *tragedy of the commons*. Buku ini menceritakan tentang penggunaan sumber daya alam. Dikutip dari wikipedia, Tragedi Kepemilikan Bersama timbul saat setiap manusia berusaha mengambil kekayaan alam yang menjadi milik bersama untuk kepentingan pribadinya sehingga merugikan makhluk hidup lain. Oleh karena itu, Tragedi Kepemilikan Bersama ini umumnya terjadi pada sumber daya yang merupakan milik umum. Pandangan yang menyebabkan terjadinya Tragedi Kepemilikan Bersama adalah keinginan untuk meraih untung yang banyak untuk kepentingan pribadi daripada membagi-bagikannya kepada manusia lain dan masing-masing mendapat jatah sedikit. Pandangan seperti ini awalnya akan terasa menguntungkan bagi pihak yang memakai banyak sumber daya alam, namun pada akhirnya

ketersediaan sumber daya alam akan habis dan justru berdampak negatif bagi pihak yang memakainya dan bagi manusia lain. Untuk mencegahnya dibutuhkan keinginan berkorban dengan mendapatkan sedikit namun akan berdampak positif bagi kelestarian sumber daya alam yang digunakan.

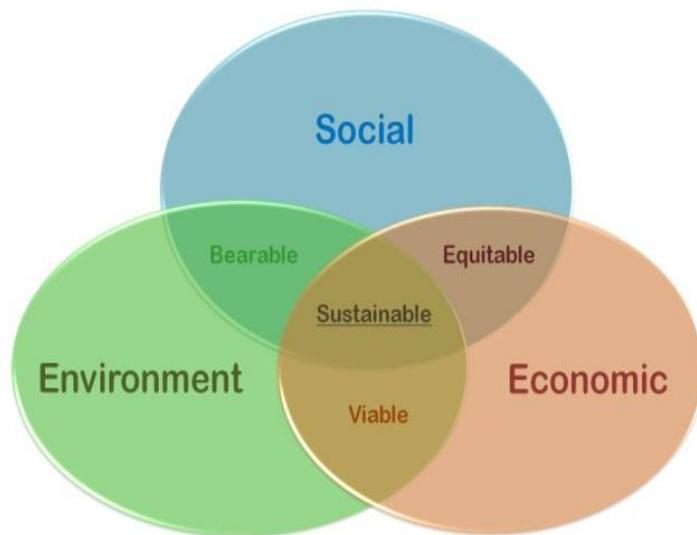
Karya environmentalism lainnya yang merespon pertumbuhan yang tidak memperhatikan lingkungan yaitu *A Blue Print For Survival* yang ditulis oleh Goldsmith et al pada tahun 1972, Meadows et al pada tahun 1972 yang menulis buku berjudul *The Limits To Growth*. Karya-karya tersebut dan kejadian pencemaran lingkungan seperti Santa Barbara oil spill pada tahun 1969 mendorong perhatian yang lebih pada isu lingkungan. Hal ini menimbulkan kesadaran antar negara untuk mengadakan komitmen bersama antar berbagai Negara melalui adanya konferensi, konvensi, perhimpunan.

Konferensi Stockholm tahun 1972 merupakan prakarsa negara-negara maju dan diterima oleh Majelis Umum PBB. Hari pembukaan konferensi akhirnya ditetapkan sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia yaitu 5 Juni. Konferensi ini menghasilkan resolusi yang pada dasarnya merupakan kesepakatan untuk menanggulangi masalah lingkungan yang sedang melanda dunia. Selain itu diusulkan berdirinya sebuah badan PBB khusus untuk masalah lingkungan dengan nama : United Nations Environmental Programme (UNEP). Dalam Konferensi juga berkembang konsep ecodevelopment atau pembangunan berwawasan ekologi.

Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali disebutkan dalam Brundtland report. Dikutip dari wikipedia, Our Common Future, juga disebut Laporan Brundtland, adalah laporan World Commission on Environment and Development (WCED) di Perserikatan Bangsa-Bangsa yang diterbitkan pada tahun 1987. Laporan ini dikenal karena untuk pertama kalinya istilah pembangunan berkelanjutan. Semenjak diterbitkannya laporan ini, penggunaan istilah "pembangunan berkelanjutan" telah menyebar di seluruh dunia.

Masyarakat global memperbaharui kembali tekadnya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan global dengan mengadakan KTT Bumi di Rio de Janeiro pada bulan Juni 1992 dengan tema Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development). KTT ini kita kenal dengan United Nations Conference on Environment and Development (UNCED). Konferensi ini dilaksanakan karena kerusakan lingkungan global semakin parah. Penipisan lapisan ozon yang berakibat semakin meningkatnya penetrasi sinar ultra violet ke bumi yang merugikan kehidupan manusia, semakin banyaknya spesies flora dan fauna yang punah, pemanasan global dan perubahan iklim semakin nyata dan betul-betul sudah di depan mata.

## Definisi Pembangunan Berkelanjutan



Pengertian dari pembangunan berkelanjutan tertuang dalam laporan brundtland yang diartikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Ini mengandung dua konsep utama:

1. Konsep 'kebutuhan', khususnya yang kebutuhan esensial harus diprioritaskan ; dan

2. Gagasan 'pembatasan' kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan masa depan ada batasnya.

Pembangunan berkelanjutan berakar pada kekhawatiran bahwa daya dukung lingkungan kita terlampaui oleh produksi dan konsumsi manusia. Konsep ini menggabungkan Alam & ekologi dengan kebutuhan dan preferensi sosial dan ekonomi, juga menggabungkan pelestarian & perlindungan dengan perkembangan & pertumbuhan.

Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang berorientasi Jangka panjang dengan fokus pada Generasi sekarang (Ekuitas intragenerasional) dan Generasi masa depan (Persamaan antar generasi) serta memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan fokus proaktif pada pengembangan kebijakan.

Otto Soemarwoto mengemukakan pembangunan berkelanjutan harus berkelanjutan secara ekologi, sosial dan ekonomi. Emil Salim mengemukakan pembangunann berkelanjutan mengharuskan kita mengelola sumber alam serasional mungkin. Untuk itu diperlukan pendekatan pembangunan dengan pengembangan lingkungan hidup yaitu eco-development. (I Made Arya Utama, Hukum Lingkungan: Sistem Hukum Perizinan Berwawasan Lingkungan).

## Tujuan Pembangunan berkelanjutan

Dikutip dari United Nations Development Programme (UNDP) indonesia, di seluruh dunia, muncul suara yang menuntut kepemimpinan mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim. Untuk mengubah tuntutan ini menjadi aksi nyata, para pemimpin dunia bertemu pada 25 September 2015, di Markas PBB di New York untuk memulai Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030.

Agenda 2030 terdiri dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) atau Tujuan Global, yang akan menjadi tuntunan kebijakan dan pendanaan untuk 15 tahun ke depan, yang dimulai dengan pernyataan bersejarah untuk mengakhiri kemiskinan. Di semua tempat. Secara permanen.

Konsep SDGs lahir pada Konferensi Pembangunan Berkelanjutan PBB, Rio+20, pada 2012. Tujuannya adalah untuk membuat rangkaian target yang bisa diaplikasikan secara universal untuk menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Tujuan Global menggantikan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), yang pada September 2000 mengajak dunia untuk menghentikan rasa malu akibat kemiskinan melalui agenda 15 tahun yang serupa. Tugas MDGs belum selesai, kita perlu berusaha hingga batas akhir untuk mengakhiri kelaparan, meraih kesetaraan gender secara penuh, meningkatkan layanan kesehatan, dan memastikan setiap anak mendapat pendidikan. Sekarang, kita harus memindahkan dunia menuju jalur yang berkelanjutan. Tujuan Global dimaksudkan untuk itu, dengan 2030 sebagai target waktunya.

Agenda pembangunan yang baru ini berlaku untuk semua negara, mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif, menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih baik dan menghadapi tantangan lingkungan masa kini, terutama perubahan iklim. Tahun ini para pemimpin dunia diharapkan untuk mencapai kesepakatan global mengenai perubahan iklim pada Paris Climate Conference.

Tujuan SDGs mencakup skala universal, dengan kerangka kerja yang utuh dalam membantu negara-negara di dunia menuju pembangunan berkelanjutan, melalui tiga pendekatan, yakni pembangunan ekonomi, keterbukaan dalam tatanan sosial, serta keberlangsungan lingkungan hidup.

Secara filosofis pembangunan berkelanjutan bermakna saling menghormati, menghargai, inklusif, dan berlaku adil. Dalam hal ini, tujuan pembangunan tidak hanya untuk saat ini dan hanya bagi golongan tertentu tapi juga memperhatikan keberlangsungan antar generasi dan menjaga keseimbangan dengan alam dan makhluk hidup lain. Adapun keadilan berarti pencapaian pembangunan di satu sisi tidak boleh mengorbankan tujuan lainnya.

Disepakati saat pertemuan dunia September 2015, Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (the 2030 Agenda for Sustainable Development atau SDGs) adalah kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. SDGs/TPB diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau "No-one Left Behind". SDGs terdiri dari 17 Tujuan dan 169 target dalam rangka melanjutkan upaya dan pencapaian Millennium Development Goals (MDGs) yang berakhir akhir pada tahun 2015 lalu.

## Tujuan Pembangunan berkelanjutan di Indonesia

Dikutip dari situs SDGS Indonesia, Indonesia berkomitmen untuk melaksanakan Agenda 2030 dengan tujuan untuk menggalakkan upaya untuk mengakhiri kemiskinan, menanggulangi ketidaksetaraan, mendorong hak asasi manusia dan memberikan perhatian terhadap keterkaitan antara kemajuan sosial dan ekonomi serta perlindungan lingkungan hidup.

Indonesia adalah negara demokratis terbesar dengan 250 juta penduduk yang terdistribusi di 34 propinsi dan 514 propinsi. Sejak tahun 2000, Indonesia telah menerapkan kebijakan desentralisasi yang memberikan otonomi kepada pemerintah daerah untuk merencanakan pembangunan di daerah mereka. Pelaksanaan MDGs telah menghasilkan berbagai kemajuan bermakna di berbagai sektor tetapi upaya lebih lanjut dengan kemitraan yang kuat dibutuhkan untuk tidak hanya meningkatkan tetapi juga memperluas berbagai kemajuan. Indonesia secara aktif berpartisipasi dalam berbagai diskusi Post 2015 Development Agenda dan selanjutnya di rapat-rapat TPB/SDGs di tingkat dunia; dan memfasilitasi diskusi di tingkat nasional. Di forum-forum ini, rekomendasi dari pakar internasional dan nasional dan pelaksanaan MDGs di berbagai negara digali dan dikonsolidasikan untuk membentuk upaya-upaya pembangunan nasional dan subnasional. Kegiatan transisi yang kompleks ini memungkinkan penyelarasan berbagai prioritas pembangunan nasional dengan agenda TPB/SDGs dunia). Di bawah pimpinan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan dengan kerjasama erat dari berbagai pemangku kepentingan, Indonesia memulai upaya-upaya intensif untuk mengintegrasikan TPB/SDGs lebih lanjut ke dalam rencana pembangunan nasional dan subnasional dengan ketersediaan alokasi anggaran untuk pembangunan berkesinambungan dan konsisten dengan konteks setempat. Lokalisasi TPB/SDGs dilakukan dengan 3 penekanan: Pengarusutamaan, Percepatan pencapaian TPB/SDGs dan Dukungan kebijakan -- atau Mainstreaming, Acceleration of SDGs attainment and Policy Supports (MAPS) – yang dapat diterapkan secara bersamaan.

TPB/SDGs tercermin dalam 20 prioritas pembangunan nasional. 96 dari 169 target SDGs telah terintegrasi. Jumlah dapat berubah sejalan dengan perkembangan diskusi.

1. Pembangunan Manusia,
2. Pertumbuhan Ekonomi,
3. Kependudukan & KB,
4. Pendidikan,
5. Kesehatan,
6. Gender,
7. Perlindungan Anak,
8. Pangan & Nutrisi,

9. Energi,
10. Maritim,
11. Infrastruktur,
12. Air & Sanitasi,
13. Lingkungan Hidup,
14. Ketidaksetaraan,
15. Pembangunan Perkotaan & Pedesaan,
16. Tata Kelola Pemerintahan,
17. Politik & Demokrasi,
18. Keamanan & Pertahanan,
19. Kemiskinan, dan
20. Kemitraan Global.